

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

1.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai ekspresi emosi, sikap, dan evaluasi netizen di media sosial telah berkembang pesat seiring meningkatnya penggunaan platform digital sebagai ruang interaksi publik. Media sosial tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga wadah ekspresi emosional yang direalisasikan melalui bahasa tulis. Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan netizen mengandung muatan emosional, ideologis, dan sosial yang beragam. Berikut ini dipaparkan sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan Ihsan HL (2023) dengan judul “Bentuk dan Nilai Rasa Disfemia pada Komentar Netizen dalam Bermedia Sosial di Instagram.” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk disfemia serta nilai rasa yang terkandung dalam komentar netizen di Instagram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Data berupa kata, frasa, dan ungkapan yang digunakan netizen dalam komentar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disfemia dalam komentar netizen cenderung muncul dalam bentuk kata, frasa, dan ungkapan dengan nilai rasa menakutkan, menjijikkan, mengerikan, dan memperkuat makna negatif. Penelitian ini menegaskan bahwa pilihan leksikal memiliki peran besar dalam memperkuat ekspresi emosional negatif di media sosial. Penelitian ini relevan dalam mengkaji bentuk kebahasaan bermuatan emosi negatif. Namun,

penelitian ini hanya berfokus pada disfemia dan tidak membandingkan ekspresi emosi positif dan negatif secara seimbang, serta belum mengaitkannya dengan konteks komunikasi digital tertentu seperti *Threads*.

Penelitian kedua dilakukan oleh Azzah dan Israhayu (2024) “Bentuk Ekspresi Emosional Tokoh Utama dalam Novel Luka Cita Karya Valerie Patkar: Kajian Psikologi Sastra.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk ekspresi emosional yang dialami tokoh utama dalam novel Luka Cita melalui pendekatan psikologi sastra. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama, yakni Utara dan Javier, menampilkan beragam emosi seperti marah, muak, takut, senang, sedih, dan terkejut. Penelitian ini menegaskan bahwa unsur psikologis digunakan pengarang sebagai sarana pembentukan karakter dan untuk membangun keterlibatan emosional pembaca. Meskipun relevan dalam mengkaji ekspresi emosi, penelitian ini berfokus pada teks sastra fiksi dan tidak mengkaji ekspresi emosi dalam konteks komunikasi digital atau interaksi nyata di media sosial.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Farhana dan Sulistyowati (2025) dengan judul “Ekspresi Emosional Netizen dalam Komentar Berita Selingkuh di Komunitas Marah-Marah Twitter.” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pencatatan komentar netizen yang mengandung ekspresi emosi pada berita perselingkuhan di komunitas “Marah-Marah” Twitter. Data dianalisis dengan menggunakan teori ekspresi emosi oleh Paul Ekman serta strategi ketidaksopanan oleh Beebe. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa netizen mengekspresikan berbagai jenis emosi, seperti marah, jijik, muak, takut, sedih, dan terkejut. Emosi jijik menjadi emosi yang paling dominan dalam komentar netizen terhadap berita perselingkuhan. Penelitian ini juga mengungkap bahwa ekspresi emosi sering kali disertai dengan strategi ketidaksopanan linguistik, seperti penggunaan kata kasar, sindiran, dan ungkapan merendahkan. Penelitian ini memiliki kedekatan dengan kajian linguistik karena menelaah ekspresi emosi dalam teks komentar. Namun, fokus penelitian ini terbatas pada klasifikasi jenis emosi berdasarkan teori Ekman dan strategi ketidaksopanan. Penelitian ini belum menelaah secara khusus hubungan antara bahasa dan emosi dari perspektif psikolinguistik, serta belum mempertimbangkan ciri khas bahasa media digital seperti pemanjangan huruf, penggunaan emoji, atau kapitalisasi.

Penelitian keempat dilakukan oleh Cahyani dkk (2025) dengan judul “Representasi Emosi dalam Lirik Lagu Album Sentimental Karya Juicy Luicy: Tinjauan Psikolinguistik.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi emosi dalam lirik lagu pada album *Sentimental* karya Juicy Luicy melalui pendekatan psikolinguistik. Fokus penelitian ini meliputi bagaimana bentuk emosi dikonstruksikan melalui pilihan bahasa dalam lirik lagu serta bagaimana jenis emosi tersebut diklasifikasikan berdasarkan teori emosi Krech dan Crutchfield. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat. Data berupa lirik lagu diperoleh dari dokumen resmi yang dirilis melalui platform digital. Seluruh lirik dalam album dikumpulkan, kemudian dianalisis secara mendalam dengan menandai

bagian-bagian yang mengandung muatan emosional. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi berdasarkan enam kategori emosi, yaitu emosi primer, emosi yang berkaitan dengan rangsangan indra, emosi yang berkaitan dengan penilaian diri, emosi yang berkaitan dengan orang lain, emosi apresiatif, dan suasana hati (mood). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 62 data yang merepresentasikan lima jenis emosi dalam lirik lagu album *Sentimental*. Penelitian ini relevan dalam mengkaji hubungan antara bahasa dan emosi melalui medium lirik lagu. Namun, objek kajian penelitian ini terbatas pada teks lirik yang bersifat artistik dan terstruktur, sehingga berbeda dengan penelitian yang mengkaji ekspresi emosi dalam komentar media sosial yang cenderung spontan, interaktif, dan menggunakan ragam bahasa informal. Oleh karena itu, kajian ekspresi emosi dalam konteks komunikasi digital masih perlu dilakukan untuk melengkapi pemahaman mengenai realisasi linguistik emosi dalam ruang daring.

Penelitian kelima oleh Silitonga (2025) yang berjudul “Analisis Semantik: Dampak Bahasa Emosional di Media Sosial terhadap Persepsi Gen Z.” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis semantik terhadap bahasa emosional yang digunakan dalam postingan dan komentar di Instagram. Data dianalisis melalui proses pengodean untuk mengidentifikasi makna literal, kiasan, serta penggunaan emotikon dalam mengekspresikan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa emosional memiliki dampak ganda, yaitu memperkuat keterlibatan sosial dan hubungan interpersonal, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik akibat

makna yang ambigu atau ekspresi yang berlebihan. Penelitian ini menegaskan bahwa pilihan kata, simbol, dan emotikon sangat berpengaruh terhadap persepsi dan respons pengguna media sosial. Penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan kajian linguistik karena menelaah makna bahasa emosional. Namun, penelitian ini lebih menitikberatkan pada dampak persepsi pengguna dan belum mengkaji secara mendalam hubungan bahasa dan emosi dari sudut pandang psikolinguistik atau konteks spesifik media sosial tertentu.

Penelitian keenam dilakukan oleh Eka dan Sosila (2025) dengan judul “Analisis Psikolinguistik dalam Komunikasi Digital: Dampak Penggunaan Emoji terhadap Ekspresi Emosi pada Mahasiswa.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan emoji terhadap pemahaman pesan dan ekspresi emosional dalam komunikasi digital melalui pendekatan psikolinguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik survei. Data diperoleh melalui kuesioner daring yang disebarakan kepada 35 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar. Data yang terkumpul dianalisis secara statistik berdasarkan prinsip penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai emoji memiliki dampak positif dalam memperjelas ekspresi emosi dan meningkatkan pemahaman pesan dalam komunikasi digital. Emoji juga dipandang efektif untuk mengekspresikan emosi yang sulit disampaikan melalui bahasa verbal semata. Namun, penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan emoji perlu disesuaikan dengan konteks komunikasi, terutama dalam situasi formal. Penelitian ini relevan karena

menyoroti hubungan antara bahasa, emosi, dan media digital dalam perspektif psikolinguistik. Meskipun demikian, fokus kajian penelitian ini masih bersifat kuantitatif dan perseptual, serta belum mengkaji secara mendalam realisasi linguistik emosi dalam bentuk kebahasaan konkret seperti pilihan leksikal, struktur sintaksis, atau pola wacana dalam teks komentar media sosial. Oleh karena itu, penelitian kualitatif linguistik masih diperlukan untuk mengungkap bagaimana emosi positif dan negatif direalisasikan secara linguistik dalam praktik komunikasi digital yang alami dan spontan.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Mahbety dan Salamah (2025) dengan judul “Ekspresi Emosi dalam Tuturan Tokoh Atta pada Film Jumbo: Kajian Psikolinguistik.” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ekspresi emosi, baik emosi primer maupun sekunder, direpresentasikan melalui tuturan verbal tokoh Atta dalam film Jumbo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data penelitian berupa tuturan tokoh diperoleh melalui observasi, perekaman audio-visual, serta transkripsi dialog film. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan tuturan berdasarkan kategori emosi menurut teori emosi dasar Robert Plutchik serta mengkaji unsur kebahasaan seperti diksi, struktur kalimat, dan intonasi dalam kerangka psikolinguistik berdasarkan teori produksi bahasa Soenjono Dardjowidjojo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan tokoh Atta merepresentasikan berbagai ekspresi emosi kompleks, seperti kemarahan, kesedihan, kecemburuan, dan empati, yang direalisasikan melalui pilihan kata dan pola tuturan tertentu. Penelitian ini menegaskan bahwa perubahan emosi

tokoh dapat ditelusuri secara linguistik melalui bahasa yang digunakan. Meskipun relevan dalam kajian hubungan bahasa dan emosi, penelitian ini berfokus pada tuturan tokoh fiksi dalam media film dan belum mengkaji ekspresi emosi dalam konteks komunikasi digital atau interaksi netizen di media sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai ekspresi emosi dalam komentar media sosial masih perlu dilakukan untuk melihat realisasi linguistik emosi dalam konteks komunikasi daring yang bersifat spontan dan informal.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Ajie dan Wardhana (2025) dengan judul “Analisis Sentimen Negatif Publik pada Tagar #KaburAjaDulu di Media Sosial X.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola sentimen dan makna sosial yang muncul dari penggunaan tagar #KaburAjaDulu sebagai bentuk ekspresi ketidakpuasan publik terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode netnografi serta bantuan alat analisis Brand24. Hasil penelitian menunjukkan dominasi sentimen negatif yang mencerminkan kritik kolektif masyarakat terhadap kebijakan publik. Meskipun penelitian ini relevan dalam konteks emosi negatif di media sosial, pendekatan yang digunakan bersifat analisis sentimen berbasis kategorisasi kuantitatif dan tidak mengkaji realisasi linguistik emosi secara mendalam, seperti pilihan kata, struktur kalimat, maupun ciri kebahasaan dalam tuturan digital.

Berdasarkan keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai bahasa dan emosi di media sosial telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus

pada aspek pragmatik tindak tutur, analisis sentimen komputasional, hukum bahasa, atau nilai rasa negatif. Penelitian yang secara khusus mengkaji realisasi linguistik Tuturan ekspresi emosi positif dan negatif dalam komentar media sosial *Threads* dengan pendekatan linguistik dan psikolinguistik masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan memfokuskan kajian pada bentuk-bentuk kebahasaan ekspresi emosi netizen dalam konteks peluncuran buku *Broken Strings* oleh @aurelie Moeremans Bigenho.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan proses mental manusia, termasuk bagaimana bahasa diproduksi, dipahami, dan digunakan untuk mengekspresikan emosi (Aprilia & Apriliyani, 2023:16). Menurut Carroll (2008:56), Psikolinguistik mempelajari “*the mental processes that underlie language use, including the expression of thoughts and emotions through linguistic forms.*” Pandangan ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana representasi kondisi psikologis penutur.

Dalam hal ekspresi emosi, psikolinguistik memandang emosi sebagai bagian dari proses kognitif yang terealisasi melalui pilihan bahasa tertentu. Wilce (2012:13) menyatakan bahwa “*emotion is not merely felt but is performed and made socially recognizable through language.*” selain pernyataan tersebut Dalam kajian psikolinguistik, bahasa dipandang sebagai

sarana untuk menyalurkan pikiran dan emosi penutur. Ekspresi emosi yang muncul di media sosial Threads dapat dilihat melalui tuturan netizen, baik berupa kata, frasa, kalimat, maupun simbol kebahasaan lain. Tuturan tidak hanya berupa rangkaian kata, tetapi juga mencerminkan maksud, sikap, dan emosi penutur. Pada komunikasi digital, seperti komentar di media sosial Threads, tuturan hadir dalam bentuk teks singkat, emoji, maupun tanda baca yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan.

Psikolinguistik juga menaruh perhatian pada bagaimana konteks komunikasi memengaruhi bentuk ekspresi emosi. Dalam komunikasi bermediasi komputer, seperti media sosial, penutur tidak memiliki akses terhadap isyarat nonverbal sehingga bahasa tulis mengambil alih fungsi ekspresif tersebut. Crystal (2006:30) menjelaskan bahwa dalam komunikasi daring, penutur menggunakan berbagai strategi linguistik untuk menggantikan intonasi dan ekspresi wajah, seperti pemanjangan huruf, penggunaan huruf kapital, tanda baca berlebih, dan emoji. Strategi-strategi ini menunjukkan adanya adaptasi proses kognitif dalam mengekspresikan emosi melalui medium digital. Lebih lanjut, Dewaele & Dewaele (2020:46) mengungkapkan bahwa intensitas emosi sering kali tercermin dalam pilihan leksikal dan bentuk kalimat yang digunakan penutur. Hal ini memperkuat pandangan bahwa bahasa dan emosi memiliki hubungan timbal balik yang erat

1.2.2 Jenis Emosi

Berangkat dari kajian tentang hubungan antara bahasa dan pengalaman batin manusia. Para ahli menekankan bahwa emosi tidak hanya bersifat internal, tetapi juga terwujud dalam praktik komunikasi sehari-hari. Wilce (2009:87) memandang emosi sebagai fenomena psikologis yang tidak dapat dipisahkan dari praktik berbahasa. Dalam perspektif psikolinguistik dan antropologi linguistik, Wilce (2009:89) membedakan emosi berdasarkan orientasi evaluatifnya menjadi emosi negatif dan emosi positif, yang keduanya direalisasikan melalui bentuk-bentuk linguistik dalam interaksi sosial.

Emosi negatif merujuk pada keadaan afektif yang muncul sebagai respons terhadap pengalaman tidak menyenangkan, seperti rasa sedih, marah, takut, kecewa, dan tertekan. Menurut Wilce (2009:92), emosi negatif sering diekspresikan secara eksplisit melalui leksikon emosi (misalnya takut, sakit, marah), intensifikasi struktur kalimat emosional, serta strategi wacana seperti pengulangan, hiperbola, dan ekspresi naratif penderitaan. Dalam analisis komunikasi digital, emosi negatif kerap diperkuat melalui penggunaan tanda baca berlebih, huruf kapital, emoji menangis, serta repetisi huruf sebagai penanda intensitas perasaan.

Sebaliknya, emosi positif berkaitan dengan pengalaman afektif yang menyenangkan, seperti bahagia, lega, harapan, empati, dan dukungan. Wilce (2009:97) menekankan bahwa emosi positif berfungsi sebagai sarana membangun solidaritas sosial dan kedekatan interpersonal. Secara linguistik, emosi positif diwujudkan melalui pilihan kata afirmatif, kalimat deklaratif atau

imperatif yang bersifat suportif, serta struktur wacana yang mengekspresikan doa, harapan, dan penguatan moral. Dalam media digital, emosi positif juga ditandai dengan emoji hati, simbol pelukan, dan bentuk bahasa informal yang menunjukkan kehangatan emosional. Lebih lanjut Xintong Jiang. (2024:32) mengungkapkan bahwa klasifikasi emosi dalam teks media sosial dapat diidentifikasi melalui enam kategori utama, yaitu *joy*, *sadness*, *anger*, *fear*, *love*, dan *surprise*. Hal ini menunjukkan bahwa jenis emosi dalam komunikasi digital berkaitan erat dengan bentuk linguistik yang digunakan penutur.

1.2.3 Hubungan Bahasa dan Emosi (*The Relationship of Language and Emotion*)

Kajian mengenai hubungan antara bahasa dan emosi merupakan salah satu fokus utama dalam linguistik, khususnya dalam cabang psikolinguistik dan antropologi linguistik. Emosi tidak lagi dipandang sebagai pengalaman psikologis yang sepenuhnya internal dan individual, melainkan sebagai fenomena yang dimediasi, dibentuk, dan dikomunikasikan melalui bahasa (Aidha et al., 2025:934). Dalam konteks ini, Wilce (2009) melalui karyanya "*Language and Emotion* (2009)" memberikan kontribusi teoritis penting dengan menegaskan bahwa bahasa bukan sekadar alat untuk "mengungkapkan" emosi, tetapi juga sarana utama yang memungkinkan emosi menjadi dapat dikenali, dinegosiasikan, dan dimaknai secara sosial.

Dalam upaya merumuskan posisi konseptual emosi dalam kajian kebahasaan, sejumlah pemikir mencoba menelusuri letak dan peran emosi di dalam sistem bahasa itu sendiri. Wilce (2009:39) mengajukan pertanyaan

mendasar: “*where shall we locate emotion vis-à-vis language?*” Pertanyaan ini mengarah pada pemahaman bahwa emosi tidak berada di luar bahasa, melainkan terjalin erat dengan berbagai tingkat struktur kebahasaan. Dengan demikian, analisis hubungan bahasa dan emosi harus mencakup aspek mikro seperti leksikon dan morfologi, hingga aspek makro seperti sintaksis dan struktur wacana. Pendekatan ini menjadi relevan dalam kajian wacana kontemporer, termasuk analisis komentar media sosial, di mana ekspresi emosi direalisasikan secara linguistik dalam berbagai bentuk.

2.2.4 Emosi dalam Leksikon

Salah satu aspek utama yang dibahas Wilce adalah emosi dalam leksikon. Leksikon mencakup pilihan kata yang digunakan penutur untuk merepresentasikan pengalaman emosionalnya. Menurut Wilce (2009:39), kata-kata emosi (*emotion words*) tidak hanya berfungsi sebagai label perasaan, tetapi juga membawa muatan budaya, nilai sosial, dan konvensi tertentu. Pilihan leksikal seperti kata pujian, celaan, ungkapan simpati, atau ekspresi kemarahan menjadi sarana utama bagi penutur untuk menampilkan sikap emosional mereka secara eksplisit.

Sejalan dengan pandangan bahwa bahasa merefleksikan nilai dan konstruksi sosial masyarakat penuturnya, makna emosi tidak pernah berdiri secara universal maupun bebas konteks. Wilce (2009:21) menekankan bahwa kata-kata emosi bersifat tidak netral, karena maknanya dibentuk oleh konteks sosial dan budaya. Sebagai contoh, istilah emosi tertentu dapat memiliki konotasi positif atau negatif yang berbeda antar komunitas bahasa. Dalam

praktik berbahasa, pilihan leksikal seperti metafora emosional, kata seru, dan evaluatif berperan besar dalam memperkuat intensitas emosi yang disampaikan (Wilce, 2009:40–41). Oleh karena itu, analisis leksikon memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana emosi positif dan negatif direpresentasikan secara eksplisit melalui pilihan kata tertentu. Dalam hal wacana digital, seperti komentar media sosial, emosi dalam leksikon sering muncul dalam bentuk kata pujian, kritik, ungkapan empati, maupun kata bermuatan emosional yang bersifat informal.

2.2.4.1 Emosi dalam Wacana

Aspek lain yang ditekankan Wilce adalah peran struktur wacana dalam mengekspresikan emosi. Struktur wacana mencakup organisasi teks, genre, dan praktik diskursif yang lebih luas. Wilce (2009:52) menunjukkan bahwa emosi sering kali dilembagakan dalam bentuk wacana tertentu, seperti ratapan, pujian, kritik, atau narasi personal. Melalui analisis ratapan masyarakat Karelia di perbatasan Finlandia–Rusia, Wilce memperlihatkan bagaimana emosi diwujudkan melalui pola wacana yang telah mapan secara budaya.

Dalam struktur wacana, emosi tidak muncul secara terisolasi, melainkan terjalin dengan tujuan komunikatif dan norma sosial. Genre wacana menentukan bagaimana emosi boleh atau seharusnya diekspresikan. Wilce (2009:53) menegaskan bahwa bahasa dan emosi saling berinteraksi dalam praktik sosial, sehingga pemahaman emosi harus mempertimbangkan konteks wacana tempat bahasa digunakan.

Dalam media sosial, struktur wacana komentar, utas, dan respons berantai

membentuk ruang diskursif baru bagi ekspresi emosi.

2.2.5 Ciri Kebahasaan Ekspresi Emosi dalam *netspeak*

Kajian mengenai bahasa dalam media digital tidak dapat dilepaskan dari pemikiran David Crystal, khususnya melalui karyanya “*Language and the Internet* (2006).” Crystal memperkenalkan konsep Netspeak, yaitu ragam bahasa yang muncul akibat perkembangan teknologi komunikasi berbasis internet. Netspeak dipahami bukan sebagai bentuk bahasa yang sepenuhnya baru, melainkan sebagai varietas linguistik hibrida yang menggabungkan karakteristik bahasa lisan (*speech*) dan bahasa tulis (*writing*). Karakteristik inilah yang kemudian membentuk ciri-ciri kebahasaan khas dalam komunikasi digital, termasuk dalam ekspresi emosi.

2.2.5.1 Netspeak sebagai Medium antara Tuturan dan Tulisan

Dalam perkembangan komunikasi digital, muncul bentuk bahasa yang tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai lisan maupun tulisan konvensional. Menegaskan bahwa keunikan Netspeak terletak pada posisinya yang berada di antara tuturan dan tulisan, Crystal (2006). Ia menyatakan bahwa: “*What makes Netspeak so interesting, as a form of communication, is the way it relies on characteristics belonging to both sides of the speech/writing divide*” (Crystal, 2006: 29).

Dalam hal ini, Netspeak tidak sepenuhnya mengikuti konvensi bahasa tulis yang formal dan terstruktur, tetapi juga tidak dapat disamakan dengan bahasa lisan tatap muka. Media seperti surel, grup percakapan, dan dunia virtual secara teknis menggunakan tulisan, namun secara fungsional menampilkan

sifat-sifat tutur, seperti spontanitas, kedekatan interpersonal, serta respons emosional yang cepat.

Bahasa tulis tradisional umumnya bersifat terencana, permanen, dan tidak menuntut respons langsung. Sebaliknya, komunikasi digital sering kali bersifat *time- governed*, mengharapkan atau menuntut respons segera. Crystal (2006:29) menjelaskan bahwa bentuk komunikasi seperti surel dan percakapan daring “*display several of the core properties of speech*,” meskipun disampaikan melalui teks tertulis. Sifat inilah yang membuat ekspresi emosi menjadi lebih eksplisit dan intens dalam Netspeak dibandingkan tulisan konvensional.

2.2.5.2 Keterbatasan Teknologi dan Dampaknya terhadap Ekspresi Emosi

Salah satu perbedaan utama antara komunikasi daring dan percakapan tatap muka adalah ketiadaan umpan balik simultan. Dalam interaksi langsung, penutur dapat menyesuaikan ujarannya berdasarkan respons nonverbal seperti anggukan, ekspresi wajah, atau interjeksi singkat. Namun, dalam Netspeak, pesan dikirim secara utuh dan satu arah. Crystal (2006:30) menyatakan: “*There is no way that a recipient can react to our message while it is being typed*”

Kondisi ini menyebabkan penutur tidak dapat memperbaiki atau menyesuaikan pesan secara langsung. Akibatnya, pengguna bahasa digital sering kali mengompensasi keterbatasan tersebut melalui strategi kebahasaan tertentu, seperti pengulangan huruf, penggunaan huruf kapital, tanda baca berlebih, serta simbol visual. Strategi-strategi ini berfungsi untuk memperjelas intensi emosional yang tidak dapat disampaikan melalui unsur paralinguistik.

Sebagai contoh, penggunaan huruf kapital penuh dalam kalimat seperti

“*AKU BENAR-BENAR KECEWA*” dapat dipahami sebagai representasi tekanan emosional atau kemarahan. Demikian pula, pengulangan huruf dalam kata “*sediiiih*” atau “*senanggg*” berfungsi memperkuat intensitas perasaan penutur. Fenomena ini menunjukkan bahwa ciri kebahasaan Netspeak tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berfungsi pragmatis dan afektif.

2.2.5.3 Informalitas sebagai Ciri Utama Bahasa Digital

Karakteristik kebahasaan dalam ruang digital menunjukkan pergeseran norma yang cukup signifikan dibandingkan dengan praktik tulis formal. Crystal (2006:92) menekankan bahwa Netspeak cenderung bersifat informal, terutama dalam konteks interaksi personal dan sosial. Informalitas ini terlihat dari penggunaan struktur kalimat yang tidak lengkap, pemilihan kosakata sehari-hari, serta pengabaian kaidah tata bahasa baku. Bahasa digital memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan emosi secara lebih bebas tanpa tekanan norma formal seperti dalam tulisan akademik atau resmi.

Sebagai contoh, ungkapan seperti “*capek bgt sumpah*” atau “*kok gini sih?*” mencerminkan bentuk bahasa yang ringkas, spontan, dan emosional. Dalam perspektif Crystal (2006:93), bentuk-bentuk ini merupakan adaptasi linguistik terhadap medium digital yang mengutamakan kecepatan dan kedekatan interpersonal.

2.2.5.4 Pemendekan Kata dan Efisiensi Emosional

Pemendekan kata (*abbreviation*) merupakan salah satu ciri menonjol dalam Netspeak. Crystal (2006:101) memandang pemendekan ini sebagai respons terhadap keterbatasan waktu dan ruang dalam komunikasi daring. Bentuk

seperti “*btw*”, “*omg*”, “*pls*”, atau dalam bahasa Indonesia “*gk*”, “*bgt*”, dan “*pdhl*” tidak hanya berfungsi sebagai penghemat karakter, tetapi juga membawa muatan emosional tertentu.

Misalnya, singkatan “*OMG*” sering digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan atau kekaguman, sedangkan “*LOL*” merepresentasikan tawa atau hiburan. Pemendekan ini menunjukkan bahwa bahasa digital mengembangkan sistem ekspresi emosinya sendiri yang dapat dipahami secara kolektif oleh komunitas pengguna.

2.2.5.5 Kapitalisasi, Pengulangan, dan Penekanan Emosi

Selain variasi leksikal dan Wacana, dimensi grafologis dalam komunikasi digital turut memainkan peran penting dalam merepresentasikan makna Crystal (2006:106) juga mencatat bahwa kapitalisasi dan pengulangan merupakan strategi grafologis yang penting dalam Netspeak. Dalam ketiadaan intonasi suara, pengguna bahasa memanfaatkan tampilan visual teks untuk menyampaikan penekanan emosional. Kapitalisasi dapat menandakan kemarahan, keterkejutan, atau penegasan, sedangkan pengulangan huruf dan tanda baca menciptakan efek intensifikasi.

Contohnya, kalimat “*serious????*” atau “*parah bangettt!!!*” menunjukkan tingkat emosi yang lebih tinggi dibandingkan bentuk standar. Menurut Crystal, fenomena ini mencerminkan pengguna untuk “*encode urgency and energetic force*” yang biasanya hadir dalam percakapan lisan (Crystal, 2006: 29).

Strategi kapitalisasi dan pengulangan juga mencerminkan kreativitas visual pengguna bahasa digital. Teks tidak lagi dipahami semata-mata sebagai

rangkaian kata, tetapi sebagai tampilan grafis yang memiliki daya emosional. Pengulangan huruf vokal atau konsonan menciptakan efek prosodik visual yang menggantikan intonasi suara.

Selain itu, penggunaan tanda baca berlebih sering kali menunjukkan luapan emosi yang sulit dikontrol. Bentuk seperti “!!!” atau “???” merepresentasikan reaksi emosional spontan, seolah-olah penutur sedang berbicara dengan nada tinggi atau ekspresi wajah tertentu. Fenomena ini menegaskan bahwa aspek grafologis memiliki peran penting dalam analisis emosi dalam Netspeak.

2.2.5.6 Emotikon dan Emoji sebagai Representasi Afeksi

Selain unsur verbal, Crystal (2006:36) juga mengakui peran simbol visual seperti emotikon dan emoji dalam Netspeak. Meskipun tidak dibahas secara ekstensif dalam kutipan ini, konsepnya sejalan dengan pandangan bahwa bahasa digital bersifat multimodal. Emotikon seperti :-) atau :- (, serta emoji wajah, hati, atau simbol lainnya, berfungsi sebagai pengganti ekspresi wajah dan gestur tubuh.

Penggunaan emotikon sering kali membantu mengurangi ambiguitas makna emosional dalam teks. Sebagai contoh, pernyataan “*ya udah*” dapat ditafsirkan netral atau pasrah, tetapi tambahan emoji 🙄 atau 😊 akan memperjelas sikap emosional penutur.

Emoji atau emotikon juga berfungsi sebagai penyeimbang emosi dalam ujaran yang berpotensi ambigu atau sensitif. Dalam banyak kasus, emoji digunakan untuk melunakkan pernyataan keras atau menyampaikan niat

bercanda. Misalnya, kritik yang disertai emoji tertawa atau tersenyum dapat mengurangi kesan agresif dari ujaran tersebut.

Lebih jauh, penggunaan emoji menunjukkan bahwa ekspresi emosi dalam komunikasi digital bersifat multimodal, menggabungkan unsur verbal dan visual secara bersamaan. Hal ini memperluas cakupan analisis linguistik, karena makna emosional tidak hanya terletak pada kata-kata, tetapi juga pada simbol visual yang menyertainya. Oleh karena itu, emoji menjadi elemen penting dalam memahami bagaimana emosi dikodekan dan ditafsirkan dalam wacana digital.

Dengan demikian, kajian terhadap ciri kebahasaan dalam Netspeak menjadi penting dalam linguistik modern, terutama untuk memahami bagaimana emosi diekspresikan melalui teks digital. Teori Crystal memberikan landasan konseptual yang kuat untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk linguistik yang muncul dalam komunikasi daring tanpa harus mengukurnya dengan standar bahasa tulis tradisional.